

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad 21 dikenal sebagai abad ilmu pengetahuan dan teknologi karena adanya perubahan yang sangat cepat yang menuntut manusia untuk bisa mengikuti perkembangan dan mengasah keterampilan dalam menghadapi era globalisasi. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya yaitu dalam pembelajaran. Untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang baik maka perlu disadari bahwa pentingnya perbaikan dalam proses pembelajaran, hendaknya dilakukan dengan melakukan perubahan paradigma atau reorientasi dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma atau reorientasi dalam proses pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan dari pembelajaran yang mekanistik ke pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik aktif, berdasarkan penalaran, masalah dan pemecahan masalah kontekstual yang sifatnya terbuka, berpusat pada peserta didik, mendorong peserta didik untuk menemukan kembali, serta membangun pengetahuan dan pengalaman peserta didik secara mandiri. Kualitas pembelajaran dapat dihubungkan dengan kualitas membaca, karena dengan membaca dapat mengasah keterampilan terutama dalam berpikir dan memecahkan masalah.

Hal ini sejalan dan didukung oleh *American Diploma Project* tahun 2004 dalam (Dwi, 2013) yang mengatakan bahwa keterampilan membaca merupakan kunci sukses dalam pendidikan. Melalui membaca, informasi dan pengetahuan peserta didik akan lebih berkembang sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas membaca berbanding dengan kualitas SDM terutama pada kemampuan berpikir logis, berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam kehidupan terutama kehidupan sosial, agar peserta didik mampu beradaptasi dan mampu menghadapi tantangan tersebut. Untuk mendukung keterampilan dalam kehidupan sosial maka diperlukan pembelajaran

yang selaras yang dapat membentuk peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat yaitu pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS adalah studi integrasi dari ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan ilmu lainnya. Menurut (Maryani, E. Syamsudin, 2009) bahwa “IPS merupakan kurikulum sekolah yang membantu mengembangkan keterampilan Peserta didik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya merujuk pada pengetahuan saja melainkan pada pengembangan keterampilan yang dimilikinya. Untuk menghadapi tantangan pada abad 21, maka peserta didik harus mampu memiliki keterampilan yang berhubungan dengan 4C yaitu *Creativity* (keterampilan), *Collaboration* (kolaborasi), *Comunication* (komunikasi) dan *Critical Thinking* (berpikir kritis). Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yaitu : sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Melalui mata pelajaran IPS di sekolah menengah pertama, peserta didik diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan serta memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pelajaran IPS di sekolah menengah pertama memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, *inquiry*, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global.

Menurut Chapin dan Messick (Susanto, 2014) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut : (1) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi; (3) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat; (4) menyediakan kesempatan peserta didik untuk berperan serta dalam kehidupan sosial; (5) ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan; (6) ditujukan kepada

peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistis dalam kehidupan sosial.

Dalam proses belajar mengajar guru perlu merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat menyusun pemikiran berdasarkan apa yang telah peserta didik baca dan menemukan cara untuk mengkaji serta memberikan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Keterampilan yang dapat menunjang peserta didik dimasa depan harus dikembangkan dalam suatu pembelajaran yang efektif salah satunya keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan inovasi model pembelajaran yang menarik perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode kontekstual yang dapat digunakan oleh guru untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Metode *inquiry* merupakan pembelajaran kontekstual yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik. Metode *inquiry* ini lebih menekankan pada peserta didik untuk belajar mandiri, mencari informasi, mengolah data dan menyajikannya. *Inquiry* merupakan salah satu metode mengajar yang erat kaitannya dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif, sesuai dengan pendapat (Mulyasa, 2003, hal. 234) yang mengatakan bahwa “Metode *inquiry* adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Pada metode *inquiry* dalam proses perencanaan pembelajaran guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahami melalui proses berpikir secara sistematis.

Selain itu, tidak hanya metode *inquiry* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, bahasan secara luas terkadang membuat peserta didik enggan dalam membaca materi pembelajaran IPS. Kurangnya minat dalam membaca materi, tentunya berdampak pada keterampilan dalam memahami dan mengolah informasi

yang diberikan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang mendukung dalam metode *inquiry* yaitu *reading infusion* yang dapat mendukung pembelajaran dalam pemahaman materi IPS.

Menurut (A. Sochibin, 2009) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir sistematis yang penting bagi seseorang profesional. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan berpendapat secara terorganisir, mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat orang lain sehingga memungkinkan Peserta didik mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, menemukan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi original.

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan untuk memecahkan suatu masalah atau fenomena yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia, sehingga kemampuan berpikir dapat dikembangkan. Pengalaman sangat penting agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi. Dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir ini merupakan suatu kegiatan yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, karena kemampuan berpikir merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar.

Menurut (Hassoubah, 2004, hal. 111-112) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan berpikir kritis apabila melakukan tindakan – tindakan sebagai berikut: 1) Menghadapi tantangan demi tantangan dengan alasan dan contoh, 2) Memberikan contoh atau argumentasi yang berbeda dari yang sudah ada, 3) Menerima pandangan dan saran dari oranglain untuk mengembangkan ide baru, 4) Mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan, 5) Menghubungkan masalah khusus menjadi subjek diskusi yang bersifat umum, 6) Menanyakan pertanyaan yang relevan, 7) Meminta klarifikasi, 8) Meminta elaborasi, 9) Menanyakan sumber informasi, 10) Berusaha untuk memahami, 11) Mendengarkan dengan hati-hati, 12) Mendengarkan dengan pikiran terbuka, 13) Berbicara dengan

bebas, 14) Bersikap Sopan dan 15) Mencari dan memberikan ide atau pilihan yang bervariasi. Proses berpikir kritis ini diperlukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan membuat sebuah keputusan karena tinggi dan rendahnya kemampuan berpikir kritis Peserta didik akan berpengaruh pada proses membuat keputusan pemecahan masalah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahaPeserta didik Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta yang bernama (Tonda, 2017) mengenai PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS V SD menyimpulkan bahwa metode *inquiry* yang ditekankan di pembelajaran IPS Peserta didik kelas v sekolah dasar ini hanya berfokus pada ranah pengetahuan Peserta didik dengan mengukur menggunakan skala penilaian KKM yang dapat diikuti oleh beberapa Peserta didik tertentu dalam mencapai pengetahuannya terhadap materi IPS.

Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fauziah mahaPeserta didik Pendidikan IPS di Universitas Negeri Jakarta tahun 2015 mengenai PEMBELAJARAN IPS DENGAN MODEL *INQUIRY* SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN BERPIKIR KRITIS menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *inquiry* yang mensyaratkan keterlibatan aktif Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap Peserta didik terhadap pelajaran IPS, khususnya kemampuan pemahaman dan komunikasi antar Peserta didik. Pembelajaran dengan metode *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri Peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini Peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, metode *inquiry* belum menyentuh pada ranah spesifik Peserta didik.

Berkaitan dengan adanya pandemi Covid-19, maka penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh. Sehubungan dengan hal tersebut, sejak merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona

di Indonesia banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Salah satunya adalah melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) di sekolah. Melalui surat edaran tersebut pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Namun demikian, permasalahan pembelajaran jarak jauh di Indonesia secara umum berkaitan dengan keterbatasan kuota peserta didik. Disaat pandemi seperti ini, maka perlu diadakannya metode yang pas sehingga guru dan peserta didik mampu berkolaborasi aktif dalam pembelajaran yang memicu tumbuhnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan membaca menggunakan *reading infusion* merupakan upaya membangun pengetahuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung dengan bahan bacaan yang berhubungan dengan materi ajar. Peserta didik harus mempunyai kemampuan membaca untuk menilai informasi tekstual yang disajikan kepada mereka. Kemampuan tersebut mempunyai pengaruh yang kuat terhadap cara dan proses berpikir peserta didik.

Kegiatan membaca dapat berfungsi sebagai alat konseptual untuk membantu peserta didik menganalisis, menafsirkan, dan mengkomunikasikan ide-ide ilmiah. Menurut Arici dalam (Hidayanti, 2020) Kegiatan membaca didalamnya terdapat aktivitas mengkritik, analitis, dan ekspresif diri, serta rasa percaya diri dalam mengajukan ide dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Melalui membaca peserta didik akan memahami apa yang dipelajarinya dan peserta didik akan percaya diri dengan apa yang dipahami sehingga mampu mengembangkan keterampilan berkolaborasi. Menurut Odabas dalam (Hidayanti, 2020) mengatakan bahwa melalui aktivitas membaca seorang peserta didik dapat memperoleh pemahaman dalam mensintesis, menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi. *Reading infusion* dapat membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan ilmiahnya secara luas, *reading infusion* merupakan sebuah bacaan yang mempunyai

keistimewaan dalam strategi pemahaman dan kegunaan teks bacaan. Melalui *reading infusion*, kesempatan peserta didik untuk berhasil akan lebih baik karena *reading infusion* meminimalisir kekhawatiran guru tentang waktu pembelajaran dan pengetahuan peserta didik tentang membaca. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam membaca suatu materi maupun artikel adalah teknik SQ3R yaitu *Survey* (mencari) dimana peserta didik membaca dengan cepat untuk memperoleh gambaran umum, *Question* (membuat pertanyaan) dimana peserta didik membuat pertanyaan mengenai isi dari bahan bacaan, *Read* (membaca) dimana peserta didik memperoleh jawaban dari pertanyaan yang peserta didik ajukan, *Recite* (memahami) dimana peserta didik meninjau dan membaca pertanyaan serta jawaban yang telah dikemukakan sebelumnya, *Review* (mengulas) dimana peserta didik menuliskan informasi yang diperoleh setelah membaca bahan bacaan.

Menurut ahli psikolog, teknik SQ3R merupakan cara efisien dalam membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau tulisan yang sedang dibaca (Dwi, 2013). Dengan menggunakan metode *inquiry* berbasis *reading infusion* peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran terutama dalam menemukan makna dan memahami apa yang peserta didik baca sehingga dapat mengasah keterampilan dalam memecahkan sebuah peristiwa dan mempelajari sebuah masalah.

Beberapa penelitian terkait penerapan *reading infusion* dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Menurut penelitian (Gardiantari, 2013) *reading infusion* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini diperkuat pula dalam hasil studi (Hakim, 2014) yang menjelaskan bahwa *reading infusion* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Hasil penelitian (Oktavianty dan L, 2016) memaparkan bahwa *reading infusion* dapat digunakan sebagai alternatif cara remediasi miskonsepsi, sehingga memiliki konsep yang benar untuk digunakan dalam proses memecahkan masalah dengan mengembangkan ide-ide baru yang inovatif. Sehubungan dengan pandemi Covid-19 tersebut, untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh maka *reading infusion* dapat dilakukan sebagai cara untuk membekali peserta didik memiliki pemahaman dan

mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui informasi yang peserta didik dapatkan.

Pada kenyataannya, penerapan metode yang sering dilakukan oleh guru adalah metode ceramah yang tidak menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Berdasarkan temuan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Kurikulum, 2007) mengenai kajian pelaksanaan kurikulum IPS menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS terdapat berbagai permasalahan diantaranya: (1) pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran konvensional; (2) pembelajaran IPS kurang mengembangkan model yang variatif; (3) pembelajaran kurang menekankan pada aktivitas Peserta didik; (4) pembelajaran IPS cenderung dengan sistem hafalan; (5) kurangnya penggunaan media pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat bahwa peningkatan kualitas pembelajaran IPS masih kurang dilakukan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran yang memicu Peserta didik untuk aktif serta mampu mengemukakan pendapat dan kemampuan berpikir kritis.

Metode *reading infusion* sering diterapkan pada mata pelajaran sains maupun matematika yang memiliki banyak konsep bacaan, akan tetapi *reading infusion* dapat dilakukan pada pembelajaran IPS dengan memberikan bahan bacaan yang berhubungan dengan fenomena yang sering ditemui oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami dan mengaitkan antara konsep dan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, metode *inquiry* berbasis *reading infusion* akan dilakukan dengan memberikan bahan bacaan yang berupa fenomena nyata yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Kemudian peserta didik membaca dan dibimbing oleh guru untuk menggunakan teknik membaca SQ3R dan Peserta didik menganalisis mengenai bahan bacaan tersebut sehingga dapat mengasah keterampilan dalam berpikir kritis Peserta didik. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode *Inquiry* berbasis *Reading infusion* dalam Pembelajaran IPS sebagai Sarana Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik**

(Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Pasundan 6 Bandung)” ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *inquiry* berbasis *reading infusion* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon peserta didik yang menggunakan metode *inquiry* berbasis *reading infusion* dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *inquiry* berbasis *reading infusion* dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode *inquiry* dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar respon peserta didik terhadap pembelajaran IPS menggunakan metode *inquiry* berbasis *reading infusion*.
2. Untuk menganalisis perbandingan pengaruh penggunaan metode *inquiry* berbasis *reading infusion* terhadap berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *inquiry* berbasis *reading infusion* dengan kelas yang hanya menggunakan metode *inquiry* dalam pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi seputar pengaruh metode *inquiry* berbasis *reading infusion* sebagai pijakan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi *inquiry* berbasis *reading infusion* dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi anak SMP dalam pembelajaran IPS yang menarik dan efektif untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis melalui metode membaca yang digunakan dalam pembelajaran IPS.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan akan memberikan gambaran tentang Strategi *inquiry* berbasis *reading infusion* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan berpikir kritis serta dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan temuan data dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan strategi *inquiry* berbasis *reading infusion*.

4. Manfaat Segi isu dan aksi sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai metode membaca untuk meningkatkan berpikir kritis Peserta didik dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal dalam memberikan metode membaca yang tepat pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan berpikir kritis Peserta didik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab ini secara garis besar memaparkan mengenai apa yang akan dibahas dalam penelitian, untuk apa penelitian dilakukan yang didalamnya berisi mengenai latar belakang masalah pada dilaksanakannya penelitian, yaitu mengemukakan mengenai permasalahan tentang pengaruh metode *inquiry* berbasis *reading infusions* sebagai sarana meningkatkan berpikir kritis Peserta didik terutama pada pembelajaran IPS. Kemudian yang kedua yaitu rumusan masalah yang berisi fokus permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti, ketiga yaitu tujuan penelitian yang berisi sasaran penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sesuai dengan fokus permasalahan. Keempat manfaat penelitian dan kelima yaitu berisi sistematika pembahasan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan mengenai penyajian informasi berisi gambaran umum tema yang akan diteliti dan memuat teori-teori yang relevan untuk mengkaji masalah penelitian. Dalam kajian pustaka ini membahas mengenai teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang

digunakan sebagai acuan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini dalam bab ini selain teori juga terdapat penelitian terdahulu yang dipaparkan terkait hubungan dengan masalah penelitian yang akan dikaji.

BAB III merupakan metode penelitian. Pada bab ini membahas mengenai kegiatan penelitian dan pembahasan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun urutan isi pada bab III ini yaitu jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, teknik pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang hasil – hasil data penelitian dan olahan data penelitian. Berisi data primer dan data sekunder yang selanjutnya diolah dan kemudian di analisis.

BAB V merupakan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan penelitian merupakan temuan yang bersifat konseptual didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain kesimpulan, adapun saran yang berisi rekomendasi yang diajukan kepada subjek penelitian atau pihak terkait penelitian sebagai bentuk solusi yang diberikan peneliti, dapat berupa informasi, rekomendasi maupun motivasi.